

Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Visual

Ahmad Abror Aufer¹, Muhammad Prayito², Dhian Endahwuri³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

¹ ahmadabroraufer@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya belajar visual siswa dalam mengerjakan soal PISA ditinjau dari gaya belajar visual di kelas VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo, serta mendeskripsi kemampuan literasi matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari gaya belajar visual. Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Ulum Bandungharjo. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif Kualitatif. Subjek Penelitian yang diambil adalah siswa kelas VIII MTs tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 3 siswa. Hasil Penelitian menunjukkan gaya belajar visual diperoleh rata-rata sebesar 69,95 dengan kriteria tinggi. gaya belajar visual ini mendominasi tingkat literasi siswa. Siswa lebih banyak mempunyai gaya belajar visual. Dan literasi matematika siswa pada hasil belajar siswa diperoleh bahwa: 1 Literasi Matematika (Subjek dengan Gaya Belajar Visual), Gaya belajar siswa diperoleh rata-rata sebesar 40 dengan kriteria rendah. Gaya belajar visual ini mendominasi tingkat literasi siswa. Siswa lebih mempunyai gaya belajar visual. Penentuan dilihat dari hasil angket gaya belajar siswa sesuai dengan indikator gaya belajar yang digunakan, 2 literasi Matematika (Subjek dengan Gaya Belajar Visual Sedang), gaya belajar visual pada siswa diperoleh rata-rata sebesar 59 dengan kriteria cukup. Pada gaya belajar visual ini siswa menjawab soal mempunyai gaya belajar visual yang lebih unggul. Gaya belajar ini siswa dapat cenderung dapat mengungkapkan hasil belajarnya dengan mudah dengan membaca soal terlebih dahulu, 3 Literasi Matematika (Subjek dengan Gaya Visual Tinggi). Gaya belajar visual tinggi pada siswa diperoleh rata-rata sebesar 70 dengan kriteria tinggi. Pada gaya belajar visual ini siswa menjawab soal mempunyai gaya belajar visual yang lebih unggul.

Kata kunci : Analisis Literasi Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Visual Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine students' visual learning styles in working on PISA questions in terms of visual learning styles in class VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo, and to describe students' mathematical literacy abilities in solving PISA questions in terms of visual learning styles. This research was conducted at MTs Darul Ulum Bandungharjo. This type of research is a qualitative descriptive research. The research subjects taken were students of class VIII MTs in the 2022/2023 academic year, which consisted of 3 students. The results showed that the visual learning style obtained an average of 69.95 with high criteria. This visual learning style dominates the students' literacy level. Students have more visual learning styles. And students' mathematical literacy in student learning outcomes obtained that: 1 Mathematical Literacy (Subjects with Visual Learning Styles), student learning styles obtained an average of 40 with low criteria. This visual learning style dominates the students' literacy level. Students have more visual learning styles. Determination seen from the results of the student learning style questionnaire according to the learning style indicators used, 2 Mathematical literacy (Subjects with Moderate Visual Learning Style), visual learning styles in students obtained an average of 59 with sufficient criteria. In this visual learning style students answer questions having a superior visual learning style. In this learning style students tend to be able to express their learning outcomes easily by reading the questions first, 3 Mathematical Literacy (Subjects with High Visual Style). The high visual learning style of students obtained an average of 70 with high criteria. In this visual learning style students answer questions having a superior visual learning style.

Keywords: Analysis of Mathematical Literacy in terms of Students' Visual Learning Styles

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah kebutuhan manusia sepanjang hidup dan berperan penting bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Segala aspek kepribadian manusia diperoleh dari adanya pendidikan (Anisa et al., 2020). Pendidikan abad ke-21 ini menuntut semua orang mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, salah satunya adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi matematika sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena dapat membantu siswa menggunakan matematika dalam kehidupan nyata, menggunakan metode yang efisien untuk pemecahan masalah, melakukan penilaian apakah hasil yang diperoleh masuk akal serta menganalisis situasi dan menarik kesimpulan (Gene et al., 2019).

Literasi matematika merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk generasi masa depan di abad 21. Menurut OECD (2018), literasi matematika merupakan kemampuan seseorang dalam perumusan, penggunaan dan penafsiran matematika dalam berbagai konteks dalam kehidupan (Yustitia & Juniarso, 2020).

Gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar peserta didik yang pada dasarnya memahami suatu materi pelajaran melalui melihat, dan mengamati suatu objek yang di lihatnya. Gaya belajar visual membantu peserta didik dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang dipelajari melalui melihat, memandangi, atau mengamati materi pelajaran sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmadi dan Supriyono yang mengemukakan bahwa seseorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik atau gambar, atau dengan kata lain lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 84)

Kemampuan literasi matematika siswa menurut PISA terdapat 3 kelompok yaitu kelompok reproduksi, kelompok koneksi, dan kelompok refleksi (Thomson et al., 2013). Reproduksi, siswa mempresentasikan sederhana dan permasalahan yang familiar, melakukan perhitungan sederhana dan prosedur untuk menyelesaikan masalah rutin. Kelompok koneksi, siswa mengintegrasikan dan menghubungkan seluruh konten, situasi dan representasi penyelesaian masalah non rutin dengan menggunakan beberapa metode yang jelas dalam penalaran matematika yang sederhana. Kelompok refleksi, siswa memecahkan masalah yang kompleks, menemukan ide tentang matematika, menggunakan banyak metode kompleks untuk membuat generalisasi dalam memecahkan masalah (Rismen, 2022).

Hasil survey yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional seperti Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) yang menempatkan Indonesia pada posisi yang belum cukup memuaskan di antara Negara-negara yang disurvei. Hasil survey TIMSS tahun 2015 mencatat bahwa Indonesia menempati posisi ke 45 dari 50 Negara di bidang Matematika I. demikian PISA tahun 2015, yang mencatat bahwa Indonesia hanya menempati posisi ke 62 dari 7 negara pada bidang literasi matematik (OECD, n.d dalam Rismen, 2022).

Berdasarkan hasil obeservasi dan diskusi yang dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo Jepara juga ditemui permasalahan rendahnya kemampuan literasi matematika siswa, hal ini ditandai dengan kesulitan siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan, siswa kesulitan tersebut tampak pada saat siswa tidak menuliskan apa yang ditanyakan pada soal, siswa juga tidak dapat menemukan pertanyaan penting pada soal, sehingga dapat dikatakan siswa tidak dapat memenuhi indikator proses komunikasi proses komunikasi pada kemampuan literasi matematika. Siswa tidak menuliskan proses mengubah masalah nyata kedalam bentuk matematika, hal ini terlihat dari jawaban siswa dalam memecahkan masalah dan menyimpulkan solusi matematika yang

tidak realistic, karena hasil akhir siswa sudah akhir siswa belum sampai pada tahap yang ditanya pada soal yaitu panjang masing-masing rusuk persegi, tanpa menggunakan proses awal didapat asil akhir, sehingga siswa tidak dapat memenuhi indikator proses kemampuan matematikaasi pada kemampuan literasi matematika.

Salah satu faktor pendukung terkait kemampuan literasi matematika adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah salah satu variabel yang penting dan menyangkut cara peserta didik memahami pembelajaran di sekolah. Gaya belajar yang digunakan akan membuat siswa merasa terbantu dalam menyerap informasi sehingga memudahkan siswa tersebut dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi. Setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri dan tidak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya belajar yang seragam (Rismen et al., 2022). Gaya belajar merupakan salah satu variabel yang penting dan menyangkut cara peserta didik memahami pelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika. Gaya belajar tiap-tiap peserta didik tentunya berbeda antara satu sama lain. Guru dengan gaya belajar siswa dapat mengarahkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sesuai penelitian (Edimuslim et al., 2019) terdapat faktor yang mempengaruhi literasi matematika di Indonesia diantaranya adalah faktor gaya belajar. Penelitian lain oleh (Yustitia & Juniarso, 2020) bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi literasi matematika yakni gaya belajar visual. Adapun indikator gaya belajar visual Menurut DePorter dan Hernacki (2010) di antaranya yaitu rapi dan teratur dalam merencanakan sesuatu, teliti sampai hal-hal yang detail, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada didengar, pembaca cepat, dan lebih suka membaca dari pada dibacakan (Papilaya & Huliselan, 2016). Gaya belajar berkaitan dengan bagaimana cara peserta didik dalam menangkap informasi yang dismapaikan. Pemahaman dalam menganalisis gaya belajar peserta didik, akan mempermudah guru dalam menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung dan memberi kemudahan bagi peserta didik untuk menyerap materi pembelajaran secara maksimal.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rismen et al., 2022) disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Padang adalah mayoritas memiliki gaya belajar visual dan kemampuan literasi matematika siswa, berdasarkan gaya belajar dapat disimpulkan siswa dengan gaya belajar visual dan auditori memiliki kemampuan literasi matematika lebih banyak berada pada kompetensi reproduksi dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan literasi matematika lebih banyak berada pada kompetensi koneksi.

Berdasarkan berbagai sumber dan pemaparan yang dijelaskan diatas peneliti merasa perlu untuk mengetahui bagaimana analisi literasi matematika siswa, yang ditinjau dari gaya belajar siswa berupa visual. Harapannya dengan penelitian ini dapat diperoleh data yang akurat sehingga dapat mendeskripsikan literasi matematika siswa. maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut berkaitan tentang “Analisis Kemampuan Literasi Matematikamm Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Darul Ulum Bandungharjo Jepara. Sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Darul Ulum Bandungharjo Jepara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo dengan materi lingkaran sebagai materi penelitian setelah dilakukan diskusi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Penentuan awal sampel siswa satu kelas diberikan uji untuk menentukan siswa dengan gaya belajar visual. Setelah siswa dikelompokkan sesuai dengan

gaya belajar visual, peneliti memilih minimal satu siswa dengan gaya belajar visual untuk dijadikan subjek penelitian lebih lanjut.

Kemudian siswa yang bergaya visual melakukan tes tertulis dan wawancara. Subjek tersebut telah belajar dan mendapatkan pelajaran mengenai materi yang telah di tentukan oleh peneliti yaitu Lingkaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan penyajian hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung tentang literasi matematika siswa kelas VIII MTs Darul Ulum, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

Gaya belajar visual siswa dalam mengerjakan soal PISA ditinjau dari gaya belajar visual di kelas VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar visual siswa pada materi lingkaran. Terlihat nilai rata-rata gaya belajar visual sebesar 69,95, termasuk kategori tinggi. Jadi gaya belajar visual termasuk kategori tinggi.

Kemampuan literasi matematika untuk peserta didik dengan gaya belajar visual sudah mencapai pada tingkat level 3 artinya peserta didik dengan gaya belajar visual sudah mampu menghubungkan serta mencerminkan hal-hal yang terlibat dalam interpretasi dan penalaran dasar. Dalam hal ini semakin tinggi penggunaan gaya belajar visual maka akan semakin meningkat hasil yang didapatkan.

Gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar peserta didik yang memahami suatu materi pelajaran melalui melihat, dan mengamati suatu objek yang dilihatkan gaya belajar visual membantu peserta didik dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang dipelajari melalui melihat, memandangi atau mengamati materi pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmadi dan Supriyono (2014) yang mengemukakan bahwa seseorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik atau gambar yang dilihat dengan alat penglihatannya.

Hal tersebut bertujuan membantu peserta didik memuaskan perhatiannya dalam memahami materi sehingga dalam pemecahan masalah bisa dilakukan dengan baik. Perhatian itu merupakan reaksi umum organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek (Kartono, 2016).

Peserta didik dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal PISA sudah mampu menyelesaikan soal yang hanya melibatkan konteks yang lazim dimana semua hal informasi tersedia, dan pertanyaan yang diidentifikasi dengan jelas, mampu melakukan prosedur yang rutin sesuai dengan instruksi dan stimulasi yang diberikan, menafsirkan dan mengenali situasi yang membutuhkan kesimpulan langsung, memberi alasan secara tepat dari hasil penyelesaian, mengerjakan menggunakan rumus, membuat interpretasi literasi dari hasil serta menjalankan prosedur dengan jelas termasuk yang memerlukan urutan keputusan.

Kemampuan literasi matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari gaya belajar visual di kelas VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo

Setelah menganalisis hasil tes dan wawancara terhadap siswa dengan kode DSR, peneliti mendapatkan jawaban yang lebih mendalam mengenai jawaban siswa. Siswa mampu mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang tepat. Pada tahap awal siswa mampu memahami masalah, siswa mampu menentukan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Untuk tahap transformasi siswa mampu menuliskan model matematika. Untuk tahap keterampilan proses siswa menuliskan pemisalan dan model

matematika dengan tepat. Tahap akhir penulisan jawaban siswa kurang dalam penerapannya.

Kemampuan pengerjaannya DSR mampu mengerjakan 1 soal yang berisi dengan 3 indikator level 1 PISA yakni 1 – 3 dengan memberikan jawaban yang benar. DSR lebih memahami soal dengan melihat materinya saja dan melakukan mencari jawaban di buku dan dia mengerjakan soal dengan mencoret-coret di lembar lain. Hal ini menunjukkan bahwa DSR mempunyai gaya belajar melihat yang lebih tinggi. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa diidentifikasi siswa mempunyai kemampuan dasar dalam merumuskan konteks secara matematika.

Gaya belajar DSR diperoleh rata-rata sebesar 40 dengan kriteria rendah. Gaya belajar visual ini mendominasi tingkat literasi siswa. Siswa lebih banyak mempunyai gaya belajar visual. Penentuan ini dilihat dari hasil angket gaya belajar siswa sesuai dengan indikator gaya belajar yang digunakan. Hasil subjek dengan gaya belajar visual ini siswa dapat memahami masalah berdasarkan soal yang diberikan. Siswa menggunakan ide atau konsep yang dibangunnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan untuk menyukai hal baru dan berusaha keras untuk memecahkan masalah melalui gaya belajar visual.

Hal ini sesuai dengan penelitian Syawahid & Putrawangsa (2017) yang menemukan bahwa tingkat kemampuan literasi matematika yang berbeda, mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematika atau bahkan hasil belajar siswa. Menurut temuan penelitian, siswa dengan preferensi pembelajaran visual memiliki tingkat literasi matematika yang lebih rendah dari pada siswa dengan preferensi auditori dan kinestetik. Temuan serupa ditemukan dalam penelitian Syawahid dan Putrawangsa (2017), yang menemukan bahwa siswa dengan gaya belajar tertentu dapat menjawab pertanyaan level 3, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik dapat menjawab pertanyaan level 4.

Setelah menganalisis hasil tes dan wawancara terhadap siswa dengan kode AM, siswa dengan tipe gaya belajar visual sedang, siswa dapat menjawab jawaban dengan benar. Siswa AM mampu pada level ke-1 dengan 3 indikator, level ke-2 dengan 4 indikator dan level ke-3 dengan 2 indikator yang terdapat dalam level tersebut. Namun penjelasan dari hasil wawancara, siswa dapat menyajikan jawaban dengan singkat karena siswa mengalami kesulitan dalam soal yang kedua sehingga sulit untuk menuangkan dalam jawaban. Jawaban siswa diakhir soal mencantumkan kesimpulan yang tepat dengan penjelasannya.

Gaya belajar visual pada subjek AM diperoleh rata-rata sebesar 59 dengan kriteria cukup. Pada gaya belajar visual ini siswa AM menjawab soal mempunyai gaya belajar visual yang lebih unggul. Pada gaya belajar visual ini subjek memiliki kemampuan seperti siswa menikmati pembelajaran dengan memperhatikan materi yang ada dalam soal. Hal ini berarti bahwa langkah ini mengartikan siswa harus membaca, baru kemudian mengingat dan memahami informasi yang diterima. Gaya belajar ini siswa dapat cenderung dapat mengungkapkan hasil belajarnya dengan mudah dengan membaca soal terlebih dahulu. Siswa AM ini lebih mengutamakan indera penglihatan sehingga dalam menuliskan hasil pekerjaan, cenderung masih kurang lengkap.

Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang memiliki kemampuan level ke-1 sampai ke-3 literasi matematika ini, siswa hanya dapat menggunakan konsep matematika, fakta, prosedur dan penalaran. Tetapi siswa dengan tipe gaya belajar visual sedang ini diperoleh fakta bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan jawaban dengan penjelasan yang disampaikan siswa. Hal ini diperkuat penelitian oleh Isna (2022) bahwa siswa yang memiliki tipe gaya belajar visual diperoleh fakta bahwa siswa merasa kesulitan dalam memvisualisasikan jawaban dalam bentuk gambar, disisi lain siswa mampu

menjelaskan jawaban dengan sistematis tanpa mengalami ketika menuangkan jawaban tersebut ke dalam lembar jawaban.

Setelah menganalisis hasil tes dan wawancara terhadap subjek dengan kode NMZ, peneliti mendapatkan jawaban yang lebih mendalam mengenai jawaban subjek. Subjek NMZ mampu pada level ke-1 dengan 3 indikator, level ke-3 dengan 2 indikator dan level ke-4 dengan 6 indikator yang terdapat dalam level tersebut. Subjek mampu mengerjakan soal dengan tepat pada uji ke-1 namun berbeda pada uji ke-2 karna kurang satu strategi.

Gaya belajar visual tinggi pada subjek NMZ diperoleh rata-rata sebesar 70 dengan kriteria tinggi. Pada gaya belajar visual ini siswa NMZ menjawab soal mempunyai gaya belajar kinestetik yang lebih unggul. Pada gaya belajar kinestetik ini subjek memiliki kemampuan seperti siswa menikmati pembelajaran dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Melajar dengan menggunakan bahasa non verbal; seperti aktivitas kreatif.

Pada tahap awal subjek mampu memahami masalah, subjek mampu menentukan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Untuk tahap transformasi subjek mampu menuliskan model matematika. Untuk tahap keterampilan proses subjek menuliskan pemisalan dan model matematika dengan tepat. Tahap akhir penulisan jawaban subjek mampu menuliskan kesimpulan sesuai akhir perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa NMZ mempunyai gaya belajar visual yang lebih tinggi. Siswa dengan tipe gaya belajar visual tinggi, menunjukkan perilaku aktif saat pembelajaran maupun saat pelaksanaan kegiatan tes kemampuan literasi matematika. Siswa juga memberikan jawaban yang tepat. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar matematika dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual tinggi mempengaruhi hasil literasi matematika siswa. Hal ini diperkuat penelitian oleh Isna (2022) bahwa gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual tinggi mempengaruhi tingkat persentase tingkat ketuntasan siswa.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar matematika dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik mempengaruhi hasil literasi matematika siswa. Hal ini diperkuat penelitian oleh Isna (2022) bahwa gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik mempengaruhi tingkat persentase tingkat ketuntasan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada 3 subjek penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh simpulan dari Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar siswa sebagai berikut:

1. Gaya belajar visual diperoleh rata-rata sebesar 69,95 dengan kriteria tinggi. Gaya belajar visual ini mendominasi tingkat literasi siswa. Siswa lebih banyak mempunyai gaya belajar visual.
2. Literasi matematika siswa pada hasil belajar siswa diperoleh bahwa

Gaya belajar DSR diperoleh rata-rata sebesar 40 dengan kriteria rendah. Gaya belajar visual ini mendominasi tingkat literasi siswa. Siswa lebih banyak mempunyai gaya belajar visual. Penentuan ini dilihat dari hasil angket gaya belajar siswa sesuai dengan indikator gaya belajar yang digunakan. Hasil subjek dengan gaya belajar visual ini siswa dapat memahami masalah berdasarkan soal yang diberikan. Siswa menggunakan ide atau konsep yang dibangunnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan untuk menyukai hal baru dan berusaha keras untuk memecahkan masalah melalui gaya belajar visual.

Gaya belajar visual pada subjek AM diperoleh rata-rata sebesar 59 dengan kriteria cukup. Pada gaya belajar visual ini siswa AM menjawab soal mempunyai gaya belajar visual

yang lebih unggul. Pada gaya belajar visual ini subjek memiliki kemampuan seperti siswa menikmati pembelajaran dengan memperhatikan materi yang ada dalam soal. Hal ini berarti bahwa langkah ini mengartikan siswa harus membaca, baru kemudian mengingat dan memahami informasi yang diterima. Gaya belajar ini siswa dapat cenderung dapat mengungkapkan hasil belajarnya dengan mudah dengan membaca soal terlebih dahulu. Siswa AM ini lebih mengutamakan indera penglihatan sehingga dalam menuliskan hasil pekerjaan, cenderung masih kurang lengkap.

Gaya belajar visual tinggi pada subjek NMZ diperoleh rata-rata sebesar 70 dengan kriteria tinggi. Gaya belajar visual tinggi pada subjek NMZ diperoleh rata-rata sebesar 70 dengan kriteria tinggi. Pada gaya belajar visual ini siswa NMZ menjawab soal mempunyai gaya belajar visual dengan nilai tinggi. Pada gaya belajar visual tinggi ini subjek memiliki kemampuan seperti siswa menikmati pembelajaran dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Belajar dengan menggunakan tulisan dengan rapi dan teratur, belajar dengan perencanaan baik, mengingat apa yang dilihat dan teliti serta detail dalam menjawab pertanyaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pemilihan subjek yang bersifat random berdasar nilai angket gaya belajar dan keterbatasan waktu yang digunakan peneliti kepada siswa untuk menjawab soal tes tertulis kemampuan literasi matematika. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran matematika diharapkan dapat memperhatikan gaya belajar siswa sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar sehingga dapat memperdalam kemampuan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru dapat melatih literasi matematika siswa melalui pemberian soal yang mengandung masalah di kehidupan sehari-hari. Selain mengasah literasi matematika siswa, guru dapat melatih dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dengan mengaitkan atau ditinjau pada bidang yang berbeda atau tingkatan kelas yang lebih tinggi agar muncul data yang lebih relevan saat pengambilan data. Selain itu peneliti harus memperhatikan urgensi yang hendak diangkat sebagai topik penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat yang tiada pernah putus sepanjang masa, diantaranya nikmat iman, kesehatan dan ilmu yang selalu tercurah dari-Nya. Oleh karena itu skripsi ini dapat terselesaikan dengan izin Allah SWT melalui bantuan berbagai pihak sebagai perantara. Setelah bersyukur kepada-Nya, penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua dan keluarga. Beserta para dosen pembimbing bapak Dr. Muhammad Prayito, S.Pd., M.Pd. dan ibu Dhian Endahwuri, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing dalam penulisan penelitian. Tidak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak dari prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi Informasi Universitas PGRI Semarang yang membantu dalam kelancaran kegiatan penelitian.

REFERENSI

- Anisa, M., Wardono, W., & Asih, T. S. N. (2020). Literasi Matematika PISA Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran CPS Berbantuan GC. *Prosiding Seminar* ..., 1046–1050.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/1294/808>

- Ahmadi, A., dan Supriyono, W. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apipah, Salisatul. 2021. *Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dengan Self Assesment*. (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), hal. 25-26.
- Azwar Rahmat. 2021. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Tasikmalasa: Edupublisher.
- Chaterine Syarif. 2010., *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah: Cara Ampuh Memaksimalkan Kemampuan Otak Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hlm. 73-74.
- Edimuslim, E., Edriati, S., & Mardiyah, A. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i2.8055>
- Kusniati, I. 2018. *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik melalui Penyelesaian Soal-soal Ekspresi Aljabar di SMP NEgeri 1 Lambu kibang*.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rambe, Soleh M. 2019. *Pengaruh Gaya Belajar, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA DIAN Andalas*. Padang: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 2. No. 1 2019, hal. 294.
- Riduwan dan Akdon. 2015. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rismen, S., Putri, W., & Jufri, L. H. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 348–364. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1093>.
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 222–240. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v10i2.121>
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 222–240. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v10i2.121>
- OECD. 2019. *PISA 2018 Mathematic Framework*. 73-96.
- Yustitia, V., & Juniarso, T. (2020). Literasi Matematika Mahasiswa Dengan Gaya Belajar Visual. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(2), 100–109. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i2.5044>